

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai dampak distorsi informasi sejarah pada konten video Tiktok terhadap pemahaman sejarah peserta didik adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2016, hlm.6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Khususnya dalam konteks media sosial seperti Tiktok, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi tidak hanya konten yang dikonsumsi peserta didik, tetapi juga bagaimana mereka memaknai dan menginternalisasi informasi tersebut dalam pemahaman sejarah mereka.

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, hlm.2). Proses ini dirancang untuk memastikan keakuratan, validitas, serta relevansi data yang diperoleh, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan permasalahan secara objektif dan terukur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Naturalistic inquiry*. Lincoln & Guba (1985, hlm.39) mengemukakan bahwa *Naturalistic inquiry* adalah metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi data dalam konteks aslinya, dengan seminimal mungkin peneliti melakukan intervensi terhadap objek penelitian. Istilah ini digunakan karena pendekatan penelitian tersebut mengutamakan pengumpulan data dalam lingkungan alami tanpa rekayasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang sedang berlangsung sesuai dengan kondisi aslinya. Sementara itu, Abdussamad (2021, hlm.93) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode *Naturalistic inquiry* dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam suatu lingkungan tanpa melakukan perubahan terhadapnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tanpa melakukan intervensi atau manipulasi subjek penelitian. Peneliti juga tidak memengaruhi

aktivitas peserta didik dalam mengakses dan memahami konten sejarah di Tiktok. Pendekatan ini menunjukkan bahwa metode *Naturalistic inquiry* diterapkan dengan menggunakan latar alami, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada bagaimana distorsi informasi sejarah dalam video Tiktok memengaruhi pemahaman peserta didik terhadap peristiwa sejarah. Lincoln & Guba (1985, hlm.187) menjelaskan beberapa karakteristik utama dari penelitian *Naturalistic*. Pertama, realitas sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks alami di mana fenomena terjadi. Kedua, penelitian ini memanfaatkan pengetahuan implisit yang berkembang dalam interaksi sosial. Ketiga, hasil penelitian merupakan interpretasi yang dinegosiasikan antara peneliti dan subjek penelitian. Keempat, data yang dikumpulkan bersifat ideografis, artinya berfokus pada kasus tertentu tanpa bertujuan untuk menghasilkan generalisasi universal. Kelima, temuan penelitian bersifat tentatif, yang berarti dapat berkembang seiring dengan perubahan konteks dan temuan baru.

Terdapat enam belas ciri metode penelitian *Naturalistic* menurut Nasution (1996, hlm.9), yaitu:

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau natural setting.
2. Peneliti sebagai instrumen penelitian.
3. Sangat deskriptif
4. Mementingkan proses bagaimana perkembangan terjadinya sesuatu.
5. Mencari makna di belakang perbuatan, sehingga dapat memahami masalah atau situasi.
6. Mengutamakan data langsung.
7. Triangulasi.
8. Menonjolkan rincian kontekstual.
9. Subjek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti.
10. Mengutamakan pandangan responden.
11. Verifikasi.
12. Purposif sampling.
13. Menggunakan “audit trail” dalam artian peneliti selalu mencatat metode apa yang digunakan apakah sesuai dengan data yang dikumpulkan.
14. Partisipasi tanpa mengganggu.
15. Mengadakan analisis sejak awal.

16. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Lincoln & Guba (1985, hlm.89) menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan *Naturalistic inquiry* menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang berfokus pada kelompok kecil yang memiliki informasi relevan terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana peserta didik yang aktif menggunakan Tiktok menerima dan memahami konteks sejarah yang mengalami distorsi. Metode ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat ideografis, yaitu berlaku khusus dan tidak ditujukan untuk generalisasi luas, tetapi lebih menyoroti pengalaman spesifik peserta didik dalam memahami sejarah melalui media digital.

Penelitian kualitatif berbasis *Naturalistic inquiry* memiliki instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Sebagai kunci instrumen, peneliti secara langsung melakukan wawancara, observasi, serta menganalisis interaksi peserta didik dengan konten sejarah di Tiktok. Peran ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dari ekspresi, perasaan, serta nilai-nilai yang muncul dalam percakapan dan reaksi peserta didik terhadap materi sejarah yang mereka konsumsi pada platform tersebut. Lincoln & Guba (195, hlm.193) menjelaskan bahwa karakteristik manusia yang memenuhi kriteria sebagai kunci instrumen meliputi responsif terhadap perubahan data, kemampuan beradaptasi, pendekatan holistik, keluasan wawasan pengetahuan, keterlibatan langsung dalam proses penelitian, serta kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengeksplorasi respons yang tidak lazim.

3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Lincoln & Guba (Lincoln & Guba, 1985, hlm.226) dalam penyusunan desain penelitian dapat menggunakan petunjuk sebagai berikut:

3.2.1 *Determining a Focus for the Inquiry*

Masalah yang akan diteliti pada awalnya masih bersifat umum dan samar-samar, secara bertahap akan menjadi lebih jelas dan terarah seiring dengan keberadaan peneliti di lapangan. Dalam pendekatan *naturalistic inquiry*, fokus penelitian tidak bersifat kaku atau ditentukan sepenuhnya sejak awal, melainkan berkembang secara induktif berdasarkan interaksi langsung dengan konteks sosial yang diteliti (Lincoln & Guba, 1985). Fokus tersebut tetap terbuka terhadap kemungkinan perubahan, penajaman, atau

bahkan perluasan makna selama proses penelitian berlangsung, tergantung pada dinamika yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas metodologis dan kepekaan terhadap fenomena kontekstual, karena realitas sosial dalam paradigma *Naturalistic* tidak dapat dipahami sepenuhnya melalui praanggapan peneliti semata, melainkan harus dibaca melalui pemaknaan bersama antara peneliti dan partisipan (Nasution, 1996, hlm.31).

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana peserta didik memaknai dan merespons konten sejarah yang beredar di TikTok, serta bagaimana konten tersebut berdampak pada pemahaman mereka terhadap narasi sejarah yang valid dan berbasis bukti. TikTok, sebagai media sosial berbasis video singkat, telah menjadi bagian dari kehidupan digital peserta didik yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Platform ini menghadirkan narasi sejarah dalam format yang cepat, emosional, dan estetis, namun sering kali mengalami penyederhanaan atau distorsi yang berpotensi membentuk persepsi keliru tentang masa lalu. Fokus ini tidak hanya mencermati pola konsumsi informasi digital, tetapi juga mengkaji bagaimana peserta didik melakukan proses interpretasi terhadap narasi sejarah yang mereka tonton, serta bagaimana narasi tersebut berinteraksi dengan materi pembelajaran sejarah di sekolah.

Fokus ini menjadi penting karena dalam pendidikan sejarah, peserta didik idealnya dibekali dengan kemampuan literasi historis yaitu kemampuan untuk mengevaluasi sumber sejarah, memahami konteks, dan mengenali bias atau distorsi dalam narasi sejarah (Lévesque, 2008). Ketika konten sejarah dari TikTok dikonsumsi tanpa kecakapan tersebut, muncul risiko terbentuknya kesimpulan yang keliru atau fragmentaris tentang peristiwa dan tokoh sejarah. Dalam pengamatan awal peneliti, hal ini tampak ketika peserta didik membawa narasi-narasi dari TikTok ke dalam diskusi kelas, baik sebagai bahan refleksi maupun sebagai sumber kebingungan. Contohnya, beberapa peserta didik mempertanyakan keabsahan buku pelajaran sejarah setelah menonton video yang menyatakan bahwa narasi resmi telah direkayasa demi kepentingan politik tertentu. Situasi semacam inilah yang mendorong peneliti untuk memperjelas dan membatasi fokus penelitian pada bagaimana peserta didik menyikapi narasi sejarah populer di TikTok dan bagaimana guru sejarah berperan dalam menjembatani ketegangan epistemologis tersebut.

Fokus ini juga menyentuh dimensi pedagogis, yakni relasi antara peserta didik dan guru dalam menghadapi tantangan konten digital. Dalam hal ini, peran guru menjadi penting bukan hanya sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan literasi historis di tengah derasnya arus informasi digital. Dengan demikian, fokus penelitian yang pada awalnya tampak luas dan lintas dimensi mulai mendapatkan kejelasan melalui proses reflektif dan dialogis yang berlangsung selama peneliti berada di lapangan.

3.2.2 *Determining Fit of Paradigm to Focus*

Paradigma penelitian berfungsi sebagai lensa filosofis yang menentukan bagaimana realitas ditangkap, dipahami, dan dianalisis oleh peneliti. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada pemaknaan subjektif peserta didik terhadap konten sejarah di TikTok dan dampaknya terhadap pemahaman mereka atas narasi sejarah formal. Fokus ini menuntut pendekatan yang tidak bersifat universal, melainkan kontekstual, lentur, dan memahami realitas sebagai sesuatu yang dibentuk secara sosial. Peneliti berpendapat bahwa paradigma *Naturalistic* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985) menjadi pilihan yang tepat karena menawarkan kerangka berpikir yang bersifat konstruktivis dan responsif terhadap keberagaman makna dalam konteks alami.

Dalam paradigma *Naturalistic*, realitas dipandang sebagai jamak (*multiple realities*), kompleks, dan dibangun melalui interaksi sosial. Hal ini sangat sejalan dengan kondisi peserta didik di era digital yang membentuk pemahaman sejarah tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari algoritma media sosial, seperti TikTok, yang menyuguhkan narasi alternatif secara berulang dan personal. Setiap peserta didik memiliki pengalaman, latar sosial, serta daya tangkap informasi yang berbeda, sehingga pemaknaan terhadap konten sejarah pun menjadi beragam. Paradigma *Naturalistic* membuka ruang untuk menelusuri realitas-realitas subjektif ini secara holistik dan terbuka.

Meskipun demikian, penelitian ini juga tidak sepenuhnya mengabaikan prinsip-prinsip ilmiah yang menjadi dasar dalam paradigma *post-positivisme*. *Post-positivisme* tetap mengakui pentingnya validitas, objektivitas, dan sistematika, namun dengan menyadari bahwa kebenaran ilmiah bersifat tentatif dan terikat konteks (Creswell, 2013). Dalam kerangka ini, peneliti menyadari bahwa interpretasi yang dilakukan terhadap data selalu bersifat sementara dan bisa direvisi, terutama karena interaksi antara peneliti dan subjek turut memengaruhi konstruksi makna.

Paradigma *post-positivisme* dan *Naturalistic* berpadu dalam kerangka penelitian ini: paradigma *post-positivisme* memberikan disiplin terhadap proses validasi data melalui triangulasi, *member check*, dan audit trail, sementara paradigma *Naturalistic* memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas subjektivitas peserta didik tanpa memaksakan generalisasi. Keduanya bersama-sama mendukung pendekatan *naturalistic inquiry* yang menempatkan makna sebagai pusat perhatian, serta menjunjung tinggi keaslian konteks sosial dan budaya tempat data dikumpulkan.

Demikian kesesuaian paradigma ini menjamin bahwa fokus penelitian yang menelaah pemahaman sejarah peserta didik dalam lanskap digital akan diolah melalui perspektif yang menghargai keberagaman pengalaman, bersifat reflektif, dan berpijak pada kenyataan yang berlangsung secara alami di dalam kelas dan dalam interaksi peserta didik dengan konten media sosial.

3.2.3 Determining the “Fit” of the Inquiry Paradigm to The Substantive Theory Selected to Guide the Inquiry

Dalam pendekatan *Naturalistic*, teori substantif tidak berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengikat atau membatasi temuan lapangan, melainkan sebagai alat bantu konseptual yang membimbing pemaknaan terhadap realitas sosial yang dikaji. Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah *historical literacy*, *historical understanding*, dan *historical thinking*, yang dipandang selaras dengan karakteristik paradigma *Naturalistic* dan *post-positivisme* yang menjadi dasar penelitian ini.

Paradigma *Naturalistic* menekankan bahwa realitas bersifat jamak, kompleks, dan dibentuk secara kontekstual melalui pengalaman sosial. Hal ini sejalan dengan gagasan *historical literacy* (Isjoni, 2007, hlm.24), yang memandang bahwa literasi sejarah bukan sekadar kemampuan membaca teks sejarah, tetapi mencakup keterampilan dalam mengevaluasi sumber, membedakan fakta dan opini, mengenali bias, dan membangun narasi sejarah yang reflektif. Dalam praktiknya, peserta didik yang terpapar narasi sejarah di TikTok perlu dibekali dengan kecakapan literasi sejarah agar tidak menerima begitu saja informasi yang beredar, melainkan mampu menilai validitas dan motif di balik narasi tersebut.

Di sisi lain, teori *historical understanding* memberikan pemahaman bahwa belajar sejarah adalah proses membangun pengertian yang mendalam tentang peristiwa masa lalu, termasuk memahami latar belakang, konteks sosial-politik, dan implikasi dari suatu peristiwa (Counsell, 2000). Ketika peserta didik menyaksikan video TikTok tentang

sejarah, pemahaman mereka sering kali terpotong-potong karena narasi dalam platform tersebut cenderung singkat, dramatis, dan tidak utuh. Hal ini mengakibatkan perlunya pendampingan dari guru untuk menjembatani antara narasi digital dengan pemahaman sejarah yang lebih komprehensif dan bertanggung jawab.

Teori *historical thinking* juga sangat relevan dengan paradigma penelitian ini. Wineburg (2001) menggarisbawahi bahwa berpikir sejarah tidak bisa dilepaskan dari keterampilan dalam menilai sumber primer, menempatkan peristiwa dalam konteksnya, dan menyadari bahwa narasi sejarah bersifat konstruktif. Dalam wawancara lapangan, tampak bahwa sebagian peserta didik mulai mampu menilai keabsahan narasi sejarah yang mereka tonton di TikTok, sementara yang lain masih mudah terpengaruh oleh narasi viral yang menarik secara visual. Di sinilah *historical thinking* berfungsi sebagai kerangka untuk mengamati tingkat kemampuan analitis peserta didik dalam berhadapan dengan narasi sejarah kontemporer yang tersebar luas di media sosial.

Paradigma *Naturalistic* dan teori substantif ini saling menguatkan. Paradigma ini memberikan ruang untuk memahami proses internal peserta didik dalam menafsirkan informasi sejarah secara kontekstual dan subjektif. Sementara teori *historical literacy*, *understanding*, dan *thinking* menyediakan instrumen konseptual untuk membaca kedalaman dan kualitas penalaran sejarah peserta didik secara naratif. Kombinasi keduanya sangat memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas pengalaman belajar sejarah di era digital secara utuh dan tidak tereduksi.

3.2.4 *Determining Where and From Whom Data will be Collected*

Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMAN 1 Garut yang berada di Jl. Merdeka No. 91, Jayaraga, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. SMAN 1 Garut dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan strategis dan akademis yang relevan dengan fokus kajian. Pertama, SMAN 1 Garut merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan di Kabupaten Garut yang memiliki integrasi kuat antara pembelajaran konvensional dan pemanfaatan teknologi digital, termasuk penggunaan media sosial sebagai sarana edukatif dan ekspresif bagi peserta didik. Kedua, berdasarkan hasil observasi awal dan data informal dari guru serta kepeserta didikan, mayoritas peserta didik di SMAN 1 Garut adalah pengguna aktif media sosial, terutama TikTok, baik untuk hiburan maupun sebagai sumber informasi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berpotensi tinggi untuk terpapar berbagai bentuk konten, termasuk konten informasi sejarah yang mengalami distorsi. Ketiga, keberagaman latar belakang peserta

didik dan pola konsumsi media digital mereka membuka peluang untuk mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks pemahaman sejarah yang dibentuk atau dipengaruhi oleh konten media sosial. Keempat, dari sisi administratif dan etis, pihak sekolah terbuka dan mendukung penelitian yang berorientasi pada pemahaman pengalaman subjektif peserta didik, terutama yang berkaitan dengan pengaruh media digital terhadap pembelajaran. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan izin penelitian serta menjamin partisipasi aktif dari guru dan peserta didik. Keberagaman dalam penerapan teknologi ini menjadi aspek penting yang mendukung kelayakan lokasi untuk penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Peserta didik di SMAN 1 Garut dari kelas XI yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Peserta didik SMAN 1 Garut.
- b. Pengguna aktif media sosial Tiktok.
- c. Peserta didik yang memiliki ketertarikan atau pemahaman awal tentang sejarah, atau sebaliknya, peserta didik yang terpapar distorsi informasi sejarah di Tiktok.
- d. Memiliki akses teknologi yang cukup.
- e. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut didapatkan jumlah subjek penelitiannya satu orang guru dan sebelas peserta didik kelas XI.

3.2.5 *Determining Successive Phases of the Inquiry*

Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa proses dalam penelitian *Naturalistic* berlangsung dalam tiga fase utama: (1) *to get some handle on what is salient*, (2) *to find out about it*, dan (3) *to check the findings in accordance with trustworthiness procedures and gaining closure*. Ketiga fase ini mencerminkan siklus alamiah dari eksplorasi, pendalaman, dan konfirmasi dalam konteks realitas sosial yang kompleks dan subjektif, seperti yang terjadi dalam ruang kelas dan praktik literasi digital peserta didik.

Fase pertama yaitu *to get some handle on what is salient*, peneliti mulai memasuki lapangan dengan tujuan untuk memahami secara umum fenomena yang menjadi fokus, yaitu bagaimana peserta didik memaknai dan merespons konten sejarah di TikTok. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi kelas secara non-partisipatif untuk mengenali situasi belajar, serta mencermati pola umum yang muncul, seperti keterlibatan peserta didik terhadap isu sejarah yang sedang viral. Peneliti juga berdialog informal dengan guru sejarah untuk mendapatkan *insight* awal mengenai kasus-kasus distorsi informasi

yang sering dibahas siswa. Tujuan utama pada tahap ini adalah memperoleh pemahaman kontekstual awal mengenai apa yang dianggap penting (*salient*) oleh peserta didik dan guru dalam pengalaman belajar mereka.

Fase kedua yaitu *to find out about it*, peneliti melakukan eksplorasi lebih mendalam terhadap aspek-aspek yang dianggap penting di fase pertama. Proses ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan peserta didik dan guru sejarah, pengumpulan tangkapan layar (*screenshot*) konten TikTok yang mereka konsumsi, serta telaah terhadap dokumen pelajaran sejarah seperti RPP, bahan ajar, dan hasil tugas peserta didik. Di tahap ini, peneliti mengembangkan kategori dan pola awal untuk mengklasifikasikan respons siswa, seperti cara mereka memverifikasi informasi, sikap mereka terhadap perbedaan antara TikTok dan buku sejarah, serta peran guru dalam mengarahkan pemahaman. Pendalaman dilakukan secara terbuka dan fleksibel mengikuti dinamika lapangan agar narasi yang muncul benar-benar mencerminkan konstruksi makna para partisipan.

Fase ketiga yaitu *to check the findings in accordance with trustworthiness procedures and gaining closure*, berfokus pada pengujian kredibilitas dan keandalan temuan. Dalam fase ini, peneliti melakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi kembali hasil interpretasi wawancara kepada partisipan untuk memastikan akurasi representasi pengalaman mereka. Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi data antara hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk melihat konsistensi temuan. Prosedur ini dilengkapi dengan *peer debriefing* dan *audit trail* untuk memperkuat aspek *dependability* dan *confirmability*. Peneliti mengakhiri proses ketika kategori dan tema yang ditemukan telah jenuh (*theoretical saturation*) dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan. Fase penutupan ini ditandai dengan perumusan narasi akhir yang merepresentasikan keseluruhan pemaknaan partisipan secara utuh dan reflektif.

Struktur tiga fase ini memungkinkan proses penelitian berlangsung secara terbuka dan adaptif terhadap konteks lapangan, sekaligus mengedepankan prinsip-prinsip keabsahan ilmiah dalam paradigma *Naturalistic*. Dengan tahapan ini, peneliti tidak hanya memperoleh data deskriptif, tetapi juga mampu mengonstruksi pemahaman yang mendalam dan kritis mengenai bagaimana peserta didik memproses informasi sejarah di tengah derasnya arus narasi digital yang sering kali menyimpang dari fakta akademik.

3.2.6 Determining Instrumentation

Dalam penelitian *Naturalistic*, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985), instrumen utama dalam proses pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan hanya manusia yang mampu menangkap makna, merespons dinamika sosial yang kompleks, dan beradaptasi secara fleksibel terhadap situasi lapangan yang selalu berubah. Dengan kata lain, instrumen yang bersifat mekanis tidak mampu menangkap nuansa, ekspresi non-verbal, serta kedalaman narasi subjektif dari para partisipan, terutama ketika berhadapan dengan fenomena sosial seperti pemahaman sejarah yang terbentuk dari konten TikTok.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif terlibat dalam proses observasi kelas, wawancara tidak terstruktur, dokumentasi narasi digital (seperti tangkapan layar konten TikTok), dan interaksi reflektif dengan guru maupun peserta didik. Sebelum masuk ke lapangan, peneliti membekali diri dengan pedoman observasi dan panduan wawancara terbuka yang fleksibel, bukan dalam bentuk kuesioner kaku, melainkan sebagai alat bantu untuk menuntun arah eksplorasi. Pedoman ini disusun berdasarkan teori substantif seperti *historical literacy*, *historical understanding*, dan *historical thinking*, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana peserta didik menilai keabsahan sumber, mengenali bias dalam narasi, dan mengaitkan informasi dengan konteks sejarah yang lebih luas.

Sebagai bagian dari instrumen penelitian, catatan lapangan (*field notes*) juga digunakan secara sistematis untuk merekam detail interaksi sosial yang tidak terekam dalam wawancara formal. Misalnya, bagaimana reaksi spontan siswa saat guru menjelaskan ketidaksesuaian antara narasi TikTok dengan buku teks, atau bagaimana antusiasme mereka dalam mendiskusikan tokoh sejarah yang sedang viral. Rekaman audio dan transkrip wawancara juga dikumpulkan untuk dianalisis secara tematik, dengan tetap memperhatikan prinsip etik seperti *informed consent* dan kerahasiaan identitas partisipan.

Instrumen tambahan yang juga digunakan adalah dokumen pendukung, seperti materi pembelajaran sejarah dari guru, hasil tugas siswa, serta konten TikTok yang ditonton siswa dan menjadi bahan diskusi. Konten-konten ini tidak hanya dilihat dari sisi informasi yang disampaikan, tetapi juga dianalisis dari aspek visual, naratif, dan emosional, untuk menilai bagaimana konstruksi pesan digital membentuk pemahaman sejarah peserta didik.

Menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang sensitif dan reflektif terhadap konteks, proses pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman belajar sejarah yang dipengaruhi oleh media sosial. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian *Naturalistic* yang menuntut kedalaman pemahaman daripada generalisasi, serta interpretasi kontekstual daripada sekadar pengukuran statistik.

3.2.7 Planning Data Collection and Recording Modes

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada eksplorasi pengalaman subjektif individu. Guna mencapai pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana distorsi informasi sejarah di Tiktok memengaruhi pemahaman sejarah peserta didik, beberapa teknik pengumpulan data yang relevan digunakan sebagai berikut:

3.2.7.1 Observasi

Observasi kualitatif berbeda dengan observasi kuantitatif. Pada kualitatif observasi diterapkan dalam konteks suatu kejadian natural, mengikuti alur alami kehidupan yang diamati, serta tidak dibatasi kategorisasi pengukuran dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu, sedangkan observasi kuantitatif dirancang untuk menentukan standarisasi dan kontrol (Muhadjir, 2011, hlm.351). Menurut Sugiyono (2018, hlm.229) observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain. Ciri spesifik tersebut adalah adanya interaksi langsung yang melibatkan peneliti dengan situasi yang diamati, sehingga data yang diperoleh lebih natural dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Observasi juga memungkinkan peneliti memahami fenomena dalam konteks yang alami, tidak hanya dari perspektif subjek yang diwawancarai, tetapi juga dari pengamatan langsung terhadap lingkungan, tindakan, dan interaksi. Observasi selain mengumpulkan data dari penjelasan, juga menangkap perilaku non-verbal, seperti ekspresi, gestur, dan dinamika sosial yang seringkali tidak terungkap dalam wawancara.

Menurut M.Q. Patton (1980, hlm.124) manfaat observasi adalah:

1. Peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.
2. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif.
3. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain.
4. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif.
5. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden.

6. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan, akan tetapi juga memperoleh kesan pribadi.

Pada praktiknya, pedoman observasi bisa menggunakan acuan yang dibuat oleh Nasution (1996, hlm.63) yang mencakup:

1. Ruang dalam aspek fisik.
2. Pelaku, yaitu semua yang terlibat dalam situasi.
3. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu.
4. Objek, yaitu benda-benda yang terdapat di tempat.
5. Perbuatan atau tindakan tertentu.
6. Kejadian atau peristiwa.
7. Waktu
8. Tujuan
9. Perasaan.

Dalam garis besarnya aspek-aspek yang diatas dapat dijadikan pedoman dalam melakukan obsersevasi.

Pada konteks penelitian ini yang mengkaji dampak distorsi informasi sejarah dalam konten vidio di Tiktok terhadap pemahaman peserta didik, observasi dilakukan secara terencana dan sistematis di dalam dan luar kelas. Praktik observasi dilakukan dengan cara:

1. Mengamati kegiatan belajar-mengajar sejarah di kelas. Peneliti mencatat respons peserta didik, pertanyaan yang diajukan, serta diskusi yang berlangsung.
2. Mengikuti aktivitas peserta didik di luar kelas, seperti interaksi antar peserta didik yang berkaitan dengan topik sejarah atau penggunaan media sosial saat waktu istirahat, guna melihat sejauh mana konten sejarah di TikTok memengaruhi pembicaraan atau pemahaman mereka.
3. Mengamati cara peserta didik mengakses dan berinteraksi dengan konten TikTok, misalnya melalui sesi pengamatan terbuka, di mana peserta didik menunjukkan bagaimana mereka menonton, menyukai, menyimpan, atau berdiskusi mengenai video sejarah yang mereka anggap menarik.
4. Mencatat indikator non-verbal, seperti gestur kebingungan, antusiasme, ekspresi ketertarikan atau keraguan saat peserta didik membandingkan informasi dari TikTok dengan materi pelajaran di sekolah.

5. Merefleksikan keterlibatan guru, yakni bagaimana guru menyikapi dan merespons fenomena distorsi informasi sejarah dalam media sosial, serta sejauh mana guru berperan dalam meluruskan misinformasi atau membimbing pemahaman sejarah peserta didik.

Keseluruhan proses observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif pasif, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas peserta didik, namun hadir sebagai pengamat yang mencatat secara objektif dinamika yang terjadi. Temuan dari observasi ini menjadi data penting untuk mendukung hasil wawancara mendalam dan dokumentasi dalam menjelaskan pengaruh media sosial terhadap pemahaman sejarah peserta didik.

Dalam penelitian ilmu sosial, teknik observasi dianggap mampu menghasilkan data yang lebih valid dan reliabel karena peneliti terlibat langsung dalam lingkungan serta fokus penelitiannya. Dalam konteks penelitian ini yang membahas dampak distorsi informasi sejarah dalam konten Tiktok terhadap pemahaman peserta didik, observasi dilakukan terhadap seluruh subjek penelitian, termasuk peserta didik yang aktif mengakses dan berinteraksi dengan konten sejarah di Tiktok. Peneliti mengamati bagaimana peserta didik memahami informasi sejarah yang disajikan di platform tersebut, bagaimana mereka mendiskusikan dan membandingkan informasi dari berbagai sumber, serta bagaimana pemahaman mereka berkembang dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah.

3.2.7.2 Wawancara

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Apa yang peneliti amati adalah persepsinya. Peneliti menafsirkannya berdasarkan pengalaman di lapangan mengobservasi. Seabtu persepsi peneliti tentang dunia sekitar tidak akan sama dengan orang lain. Dalam penelitian *Naturalistic*, untuk mengetahui persepsi responden tentang dunia kenyataan harus ada komunikasi melalui wawancara. Dalam wawancara menurut Nasution (1996, hlm.69) kita dihadapkan dua hal. Pertama, kita harus secara nyata mengadakan interaksi dengan responden. Kedua, kita menghadapi kenyataan.

Wawancara sendiri menurut Cholid (2007, hlm.70) adalah proses pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan jawaban dari responden dicatat atau direkam. Hakikatnya wawancara adalah kegiatan untuk

mendapatkan informasi secara mendalam mengenai tema atau isu yang diangkat dalam penelitian untuk dibuktikan. Menurut Sugiyono (2018, hlm.318) dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi. Abdul Fattah (2023, hlm.99) menjelaskan bahwa setidaknya ada 3 jenis wawancara: *Pertama*, wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sebab itu, dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya sudah disiapkan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahannya saja. Contohnya: *Bagaimana pendapat Anda terhadap peserta didik yang belajar sejarah dari Tiktok? Dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman mereka?*. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. *Ketiga*, wawancara terbuka terstandar. Wawancara dengan cara ini menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku. Dengan wawancara terstruktur ini setiap informan memperoleh pertanyaan yang sama, mulai dari urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya. Diantara ketiga jenis tersebut, penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur. Sebab, wawancara tidak terstruktur memberikan fleksibilitas penuh kepada peneliti untuk menggali pengalaman subjektif peserta tanpa dibatasi oleh pertanyaan-pertanyaan kaku. Ini memungkinkan peneliti untuk mengikuti alur percakapan yang lebih alami dan mendalam sesuai dengan inti penelitian fenomenologi, yaitu mengeksplorasi bagaimana peserta didik mengalami dan memaknai fenomena yang diteliti.

Berikut tujuh langkah dalam proses wawancara untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Lincoln & Guba (1985, hlm.345):

1. Menentukan responden.
2. Menyiapkan pokok pembicaraan.
3. Membuka wawancara.
4. Melaksanakan wawancara.

5. Mengonfirmasi hasil wawancara.
6. Menentukan tindak lanjut.

Dalam wawancara, ada tiga pendekatan yang bisa dilakukan menurut Nasution (1996, hlm.74), yaitu:

1. Dalam bentuk percakapan informal yang mengandung unsur spontanitas, kesantiaian, tanpa pola.
2. Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik, atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
3. Menggunakan daftar pertanyaan yang lebih terinci, namun bersifat terbuka.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan tidak terstruktur dengan teknik *depth interview*, sejalan dengan karakteristik penelitian *Naturalistic* yang bertujuan menggali secara mendalam pengalaman subjektif peserta didik dan guru tanpa intervensi atau batasan yang kaku. Proses diawali dengan persiapan matang, termasuk penyusunan pedoman wawancara fleksibel yang mengacu pada empat fokus utama penelitian: (1) bentuk distorsi informasi sejarah di TikTok, (2) kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi sejarah yang valid, (3) dampak distorsi terhadap pemahaman sejarah, dan (4) upaya guru dalam menangani pengaruh distorsi tersebut di kelas.

Pelaksanaan wawancara dimulai dengan fase pembukaan yang dirancang membangun hubungan emosional dan rasa nyaman dengan responden. Peneliti mengajukan pertanyaan awal yang ringan namun relevan seperti, “Pernahkah kamu menonton video sejarah di TikTok? Video seperti apa yang kamu tonton?” Tujuan dari tahap ini adalah mencairkan suasana dan mengenalkan topik utama secara alami tanpa terkesan interogatif. Setelah hubungan awal terbangun, wawancara berlanjut ke tahap eksplorasi mendalam. Di fase ini, peneliti menggali lebih jauh pemikiran dan sikap responden terhadap konten sejarah di TikTok, contohnya adalah dengan pertanyaan seperti “Menurutmu, apakah semua konten sejarah di TikTok bisa dipercaya? Mengapa?”, atau “Apa yang kamu lakukan ketika menemukan informasi sejarah di TikTok yang berbeda dari pelajaran di sekolah?” Peneliti menggunakan teknik *probing* untuk memperluas atau memperdalam jawaban yang diberikan, dengan tetap menjaga arah diskusi sesuai fokus penelitian.

Guna menggali makna secara lebih dalam dan sistematis, peneliti juga menggunakan teknik *laddering*. Jika responden, misalnya, mengungkapkan bahwa mereka

percaya pada suatu konten karena tampilannya menarik, maka peneliti akan menindaklanjuti dengan bertanya “Apa yang membuatmu yakin bahwa konten itu benar?”, “Apa yang terjadi setelah kamu percaya pada konten itu?”, hingga “Apakah hal itu mempengaruhi cara kamu memahami peristiwa sejarah di kelas?” Tujuan dari teknik ini adalah untuk menelusuri logika internal responden dalam menerima, memproses, atau menolak suatu informasi sejarah dari media sosial.

Peneliti juga menerapkan strategi *stimulus recall*, dengan meminta peserta membuka atau mengingat riwayat tontonan mereka di TikTok (jika memungkinkan), dan mendeskripsikan secara detail apa yang mereka pikirkan saat menyimak konten tersebut. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran konkret tentang pengalaman mereka secara aktual, bukan hanya berdasarkan ingatan global. Teknik *critical incident* juga digunakan, misalnya dengan pertanyaan, “Pernahkah kamu menyadari bahwa informasi sejarah yang kamu yakini ternyata salah setelah dijelaskan guru? Bisa berikan contohnya?” Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi momen-momen krusial yang membentuk pemahaman atau perubahan sikap peserta didik terhadap narasi sejarah.

Teknik *think-aloud protocol* melengkapi proses wawancara dengan meminta responden mengomentari secara langsung isi konten sejarah yang ditampilkan, baik yang mereka temukan sendiri atau yang ditunjukkan oleh peneliti sembari mendeskripsikan apa yang mereka pikirkan, ragukan, atau yakini saat menyimak video tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti menangkap proses berpikir dan interpretasi secara real-time dalam menghadapi informasi sejarah digital.

Wawancara dilakukan di tempat yang kondusif dan sesuai kenyamanan responden, seperti ruang konseling sekolah, perpustakaan, atau secara daring melalui Zoom jika lebih memungkinkan. Seluruh sesi direkam dengan izin partisipan menggunakan *voice recorder*, untuk menjamin data yang diperoleh terdokumentasi utuh dan siap dianalisis secara mendalam. Kombinasi pendekatan humanis, teknik-teknik penggalian mendalam, serta strategi triangulasi kontekstual ini dimaksudkan untuk menangkap realitas pemahaman sejarah peserta didik dalam konteks digital dengan cara yang autentik dan reflektif.

3.2.7.3 Studi Dokumen

Metode studi dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis atau visual sebagai bagian dari

proses penguatan dan konfirmasi data lapangan. Arikunto (2010, hlm. 201) menyatakan bahwa studi dokumen mencakup aktivitas menelusuri informasi melalui beragam media seperti catatan harian, transkrip, artikel, laporan, foto, hingga bahan ajar. Dalam konteks penelitian ini, studi dokumen tidak hanya menjadi teknik pelengkap, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam mengidentifikasi keterkaitan antara materi sejarah resmi yang diajarkan di sekolah dan pemahaman sejarah yang terbentuk melalui paparan konten digital, khususnya TikTok.

Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

1. Silabus atau RPP mata pelajaran sejarah yang digunakan untuk memahami struktur dan cakupan materi ajar resmi di SMAN 1 Garut serta kompetensi dasar yang ditargetkan.
2. Hasil tugas tertulis peserta didik, seperti esai, catatan ringkasan, dan laporan presentasi yang berkaitan dengan tema sejarah, sebagai indikator awal mengenai cara berpikir dan bentuk pemahaman mereka terhadap materi sejarah.
3. Akun dan riwayat aktivitas TikTok peserta didik (dengan izin dan persetujuan), yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis konten sejarah yang mereka konsumsi, interaksi yang terjadi, dan sejauh mana informasi dalam video tersebut sesuai atau bertentangan dengan kurikulum resmi.
4. Profil dan gambaran umum sekolah SMAN 1 Garut, untuk memberikan konteks institusional dalam memahami ekosistem belajar yang membentuk sikap dan cara peserta didik menyikapi informasi digital.
5. Dokumen penunjang lain, seperti poster digital, bahan presentasi guru, atau rekaman kegiatan belajar yang dianggap relevan dalam memperkaya data.

Analisis terhadap dokumen dilakukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif, yaitu membaca dan menafsirkan isi dokumen berdasarkan fokus penelitian. Proses ini bertujuan menemukan kesenjangan antara materi kurikulum dan representasi sejarah di media sosial, serta sejauh mana perbedaan tersebut memengaruhi persepsi peserta didik. Contohnya dalam wawancara seorang peserta didik menyebut tokoh sejarah tertentu berdasarkan konten TikTok yang ia tonton, peneliti mencocokkannya dengan materi sejarah dalam RPP dan produk tugasnya untuk mengidentifikasi adanya kesesuaian atau penyimpangan konsep.

Temuan dari analisis dokumen ini kemudian diintegrasikan ke dalam proses *triangulasi data* bersama hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan langkah ini studi

dokumen berfungsi sebagai alat validasi terhadap pernyataan peserta didik dan guru, sekaligus memperkaya narasi mengenai bagaimana distorsi informasi sejarah di media sosial hadir dalam ruang pembelajaran formal. Pendekatan ini memperkuat kredibilitas penelitian dengan menghadirkan bukti nyata dan kontekstual yang mendalam atas pola pembentukan pemahaman sejarah di era digital.

3.2.8 *Planning Data Analysis Procedures*

Analisis data menurut Nasution (1996, hlm.126) adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan dalam pola, tema, atau kategori. Pengertian lain menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2018, hlm.334) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga lebih mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Menurut Sugiyono (2018, hlm.245), teknik analisis data kualitatif bersifat induktif, di mana suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan berdasarkan hipotesis tersebut maka dicarikan data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak. Praktik analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data. Contohnya adalah ketika wawancara berlangsung, peneliti secara langsung menganalisis tanggapan peserta untuk menentukan kelanjutan atau pendalaman pertanyaan. Jika jawaban yang diberikan sudah kaya makna, peneliti akan mengeksplorasi lebih lanjut guna memperoleh informasi yang kredibel.

3.2.8.1 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1992, hlm.20) menyebutkan bahwa teknik pengelolaan data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ Verification*.

1) **Data Reduction**

Penelitian dengan pendekatan *naturalistic inquiry* memiliki ciri bahwa proses reduksi data dilakukan segera setelah data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen (Nasution, 1996). Mengingat penelitian ini berfokus pada dampak distorsi informasi sejarah dalam konten video di Tiktok terhadap pemahaman peserta didik, data yang diperoleh akan sangat beragam dan kontekstual. Sebab itu, reduksi data menjadi

langkah penting dalam menyederhanakan dan memilah informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian, yaitu bagaimana peserta didik menginterpretasikan, memahami, dan merespon konten sejarah yang mengalami distorsi di Tiktok.

Langkah pertama dalam proses reduksi data adalah pembacaan dan peninjauan ulang seluruh data mentah yang diperoleh, termasuk transkrip wawancara, catatan observasi, serta dokumen dari peserta didik atau Tiktok. Peneliti membaca transkrip wawancara peserta didik secara menyeluruh, kemudian menandai kutipan-kutipan yang berkaitan langsung dengan indikator penelitian, seperti misinformasi yang diyakini, keraguan terhadap konten, atau perubahan pemahaman setelah klarifikasi dari guru.

Kedua adalah pemberian kode (*coding*) terhadap kutipan penting, contohnya adalah pernyataan seperti “*Saya percaya itu karena banyak yang memberikan like dan views-nya banyak*” diberi kode A1. Contoh lain seperti kutipan “*Awalnya saya percaya, tapi guru bilang itu tidak benar*” dapat diberi kode B1. Kode-kode ini membantu peneliti mengelompokkan data ke dalam tema yang sejalan dengan rumusan masalah, seperti bentuk distorsi, kemampuan peserta didik membedakan informasi, dampak terhadap pemahaman, dan upaya guru.

Tabel 3.1 Analisis Pengkodean

No.	Kode	Keterangan
1	A	Bentuk distorsi informasi sejarah dalam konten video di Tiktok.
	A1, A2, A3, dan seterusnya.	
2	B	Kemampuan peserta didik dalam membedakan informasi sejarah yang valid dengan yang terdistorsi di Tiktok
	B1, B2, B3, dan seterusnya	
3.	C	Dampak distorsi informasi sejarah di Tiktok
	C1, C2, C3, dan seterusnya.	
4.	D	Upaya guru dalam mengatasi dampak distorsi informasi sejarah
	D1, D2, D3, dan seterusnya	

Ketiga adalah pada data observasi kelas. Peneliti menyeleksi catatan observasi yang menunjukkan bagaimana peserta didik merespons konten sejarah dari TikTok,

seperti ekspresi kebingungan, antusiasme, atau diskusi spontan tentang informasi yang berbeda dari buku teks. Hanya perilaku yang relevan dengan pengaruh konten sejarah di TikTok terhadap proses belajar yang dipertahankan. Observasi umum atau aktivitas yang tidak berkaitan langsung dengan sejarah akan dieliminasi.

Keempat adalah penyaringan dokumen. Peneliti meninjau hasil tugas peserta didik, seperti esai, ringkasan, atau presentasi, serta tangkapan layar konten TikTok yang mereka tunjukkan saat wawancara. Hanya dokumen yang mengandung indikasi distorsi informasi sejarah atau mencerminkan pemahaman keliru, misalnya, penulisan ulang fakta sejarah yang tidak sesuai dengan sumber akademik yang dipertahankan untuk dianalisis lebih lanjut. Materi yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian akan diringkas atau diabaikan.

Kelima adalah pengelompokan data ke dalam tema atau kategori awal. Peneliti mulai menyusun kutipan dan temuan ke dalam kategori sementara, seperti bentuk distorsi informasi sejarah, kepercayaan peserta didik kepada popularitas konten, kebingungan konseptual, atau intervensi guru terhadap peserta didik. Kategori ini akan berkembang menjadi tema utama dalam tahap analisis dan interpretasi data. Melalui rangkaian ini, proses data menjadi terstruktur dan terfokus sehingga memungkinkan peneliti mengendalikan kompleksitas data kualitatif, sekaligus menjaga kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

2) Data Display

Data Setelah melalui tahap reduksi data, langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi naratif, tabel, bagan, atau hubungan antar kategori yang relevan dengan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, penyajian data bertujuan untuk menggambarkan bagaimana distorsi informasi sejarah dalam konten TikTok memengaruhi pemahaman peserta didik. Menyusun data dalam format yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola serta merencanakan langkah analisis selanjutnya berdasarkan temuan yang telah diperoleh. Pendekatan kualitatif sering menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena yang diteliti.

Langkah pertama dalam tahap penyajian data (*Data Display*) adalah mengelompokkan kutipan hasil wawancara ke dalam tema utama, seperti bentuk distorsi informasi sejarah, kemampuan membedakan informasi valid dan tidak valid, dampak

distorsi terhadap pemahaman sejarah, serta peran guru dalam menangkal distorsi. Masing-masing tema akan ditampilkan dalam sub-bagian tersendiri, disertai kutipan naratif dari responden yang mewakili fenomena yang diteliti.

Kedua adalah penyusunan deskripsi naratif yang menjelaskan situasi nyata di lapangan berdasarkan data wawancara, observasi, dan studi dokumen. Setiap narasi akan dibangun berdasarkan kronologi temuan lapangan dan diperkuat oleh kutipan langsung dari peserta didik atau guru, misalnya: A1, B2, C3, dst. Deskripsi ini tidak hanya menampilkan *apa* yang dikatakan, tetapi juga *bagaimana* dan *mengapa* hal tersebut penting dalam konteks distorsi informasi sejarah di TikTok.

Ketiga adalah mengintegrasikan temuan, seperti RPP atau silabus, tugas peserta didik, dan tangkapan layar konten Tiktok yang dikaji. Dokumen ini akan ditampilkan secara visual jika relevan atau dijelaskan dalam bentuk kutipan isi dokumen yang menunjukkan hubungan antara pemahaman peserta didik dan sumber belajar yang digunakan.

Keempat adalah penyusunan rangkuman tiap tema dalam bentuk deskripsi analisis, yaitu dengan menampilkan temuan lapangan yang telah direkonstruksi dan dikontekstualisasikan menggunakan kajian teori. Hal ini menjadi jembatan menuju tahap interpretasi atau pembahasan dalam bab selanjutnya. Penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi hasil lapangan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menganalisis keterkaitan antara fenomena distorsi informasi sejarah di Tiktok dan pemahaman peserta didik terhadap sejarah.

3) *Verification*

Tahap verifikasi dalam penelitian ini dilakukan setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif atau tematik. Fokus utama dari proses ini adalah memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar mewakili data yang telah dikumpulkan dan dianalisis secara menyeluruh. Verifikasi dilakukan dengan menelusuri kembali keterhubungan antara kutipan, catatan lapangan, dan dokumen dengan tema atau interpretasi yang telah disusun dalam tahap analisis. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membaca ulang seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen peserta didik yang telah dikodekan. Setiap kesimpulan atau kategori tematik yang dirumuskan akan diperiksa ulang, apakah memiliki cukup bukti empiris dari data mentah yang telah dikumpulkan. Jika ditemukan bagian yang belum sepenuhnya

didukung oleh data, peneliti akan melakukan koreksi atau penguatan dengan menambahkan bukti yang sesuai.

Langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun peta tematik atau bagan relasi antar kategori untuk melihat konsistensi logika antar temuan. Sebagai contoh, apabila ditemukan tema bahwa peserta didik lebih percaya pada konten viral, maka perlu ditunjukkan alur data mulai dari pernyataan peserta didik, contoh konten yang dimaksud, hingga pengaruhnya terhadap tugas atau pemahaman yang ditunjukkan peserta. Proses ini membantu peneliti menghindari penarikan simpulan yang lemah atau terlalu menggeneralisasi. Peneliti juga akan meninjau kembali semua kutipan atau data utama yang dijadikan dasar dalam penulisan hasil penelitian, memastikan bahwa tidak terjadi kesalahan interpretasi, penyimpangan makna, atau kehilangan konteks. Pada tahap ini, jika ada data yang tampak menyimpang dari pola umum, peneliti akan mengkaji ulang relevansi dan kemungkinan makna alternatifnya.

3.2.8.2 Validasi Data

Pengujian validitas data adalah proses untuk menilai kebenaran dan keandalan data yang telah dikumpulkan, karena tidak semua data yang diperoleh otomatis sesuai dengan fokus penelitian. Maka penting dilakukan verifikasi terhadap data yang ada guna memastikan tingkat validitasnya. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji validitas data meliputi:

1) Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah metode untuk menguji sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Satori & Komariah (2011, hlm. 170), triangulasi merupakan proses pemeriksaan data melalui berbagai sumber, menggunakan beragam teknik, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Kasiyan (2015, hlm. 5) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, suatu temuan dianggap valid apabila informasi yang disampaikan peneliti sesuai dengan kondisi nyata pada objek yang diteliti. Penerapan triangulasi teknik dilakukan secara konkret melalui tiga langkah utama. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik untuk menggali pemahaman mereka terhadap konten sejarah yang mereka tonton di TikTok, serta bagaimana mereka menilai kebenaran informasi tersebut. Kedua, data dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi langsung di kelas, misalnya bagaimana peserta didik merespons pertanyaan guru yang berkaitan dengan topik sejarah yang sedang ramai di TikTok, atau bagaimana mereka menyampaikan argumen sejarah saat diskusi

berlangsung. Ketiga, peneliti mencocokkan data tersebut dengan dokumen pendukung seperti catatan tugas peserta didik, kutipan dari konten TikTok yang ditunjukkan saat wawancara, atau hasil ringkasan pelajaran yang dibuat peserta didik.

Jika ditemukan perbedaan dalam informasi yang diperoleh dari ketiga teknik tersebut, peneliti tidak langsung menyimpulkan sebagai data yang tidak sah. Tetapi sebaliknya, perbedaan diposisikan sebagai petunjuk untuk menelusuri lebih dalam apakah ada pengaruh persepsi, bias media, atau kurangnya literasi sejarah yang memicu ketidaksesuaian pemahaman tersebut. Dalam beberapa kasus, peneliti melakukan klarifikasi tambahan kepada informan, terutama ketika data dari wawancara dan dokumen menunjukkan inkonsistensi. Proses triangulasi teknik membantu menguatkan validitas temuan dan memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap fenomena distorsi informasi sejarah yang dialami peserta didik di ruang digital maupun ruang kelas.

2) Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah suatu proses untuk menguji tingkat kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Haryoko dkk. (2020, hlm. 414), data yang berasal dari beragam narasumber ini dianalisis dengan cara mendeskripsikan, mengategorikan, serta mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan pandangan, tingkat spesifikasi, atau kelengkapan penjelasan yang diberikan. Tidak seperti dalam pendekatan kuantitatif, data dalam penelitian kualitatif tidak bisa disamaratakan, melainkan harus dipahami dalam konteks masing-masing. Setelah kesimpulan awal ditarik dari hasil analisis tersebut, peneliti kemudian melakukan konfirmasi atau kesepakatan kembali dengan para informan untuk memastikan akurasi serta keabsahan informasi yang telah diperoleh.

Pada konteks penelitian ini, triangulasi sumber data dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki sudut pandang berbeda terhadap fenomena distorsi informasi sejarah di TikTok. Pertama, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan peserta didik kelas XI yang aktif mengakses dan menonton konten sejarah di TikTok. Setiap peserta didik dipilih berdasarkan tingkat keterpaparan mereka terhadap konten sejarah digital dan keragaman respons mereka terhadap konten tersebut. Kedua, wawancara juga dilakukan dengan guru sejarah yang memahami perkembangan pengetahuan peserta didik serta tantangan yang dihadapi dalam menangani pengaruh media sosial terhadap pembelajaran. Ketiga, sumber tambahan seperti dokumentasi pembelajaran (RPP, tugas peserta didik, catatan guru), serta tangkapan layar atau riwayat

tontonan TikTok peserta didik, digunakan untuk memperkuat bukti-bukti yang telah dikumpulkan.

Langkah konkret dalam triangulasi ini dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan peserta didik dengan hasil observasi di kelas dan penjelasan guru. Sebagai contoh, apabila seorang peserta didik mengaku percaya pada konten TikTok tertentu, peneliti menelusuri apakah pemahaman tersebut juga tampak dalam tugas tertulisnya atau respons saat diskusi kelas. Selanjutnya, peneliti mencocokkan pernyataan tersebut dengan penjelasan guru mengenai ketepatan informasi yang beredar dan bagaimana hal itu memengaruhi pemahaman peserta didik. Ketika ditemukan inkonsistensi antar sumber, misalnya peserta didik merasa yakin pada informasi yang keliru, namun guru menyatakan informasi tersebut menyesatkan, peneliti mencatat perbedaan ini sebagai bagian penting dalam memahami bagaimana distorsi terbentuk dan dipertahankan. Tahap ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan mendalam, karena setiap temuan telah ditinjau dari perspektif peserta didik, guru, dan dokumen pembelajaran. Hasilnya penelitian tidak hanya mencerminkan satu sisi pengalaman, melainkan terkonfirmasi melalui beragam sumber yang memperkuat validitas serta kompleksitas makna dari fenomena yang diteliti.

3) *Member check*

Member check merupakan salah satu teknik dalam uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengonfirmasi ulang data atau temuan sementara kepada sumber data atau informan yang telah diwawancarai. Tujuan dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa informasi yang disusun oleh peneliti sesuai dengan pengalaman, pandangan, dan maksud sebenarnya dari para informan. Menurut Mekarisce (2020, hlm. 150), *member check* berfungsi untuk menjamin bahwa data yang dilaporkan oleh peneliti telah mencerminkan realitas yang dirasakan oleh informan. Hal ini sangat penting dalam penelitian kualitatif yang bergantung pada interpretasi subjektif. Sugiyono (2017) juga menegaskan bahwa dalam proses *member check*, data yang telah dikumpulkan dan dianalisis bisa saja mengalami penambahan, pengurangan, atau bahkan penolakan oleh informan, hingga tercapai kesepakatan bersama mengenai validitas data tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan *member check* sebagai tahap lanjutan dari proses pengumpulan dan analisis data yang berfokus pada pengaruh konten video sejarah di TikTok terhadap pemahaman peserta didik. Setelah melakukan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu peserta didik kelas XI yang menjadi

pengguna aktif TikTok, peneliti kembali menghubungi mereka untuk memverifikasi isi dari hasil interpretasi data.

Proses verifikasi dilakukan melalui teknik *depth interview* lanjutan secara informal, di mana peneliti membacakan atau menjelaskan ringkasan temuan yang berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap materi sejarah yang diserap dari TikTok. Peneliti juga menunjukkan bagian-bagian penting dari hasil narasi analisis yang telah disusun sebelumnya, terutama yang berkaitan langsung dengan pernyataan dan pengalaman peserta didik. Sebagai tambahan, peneliti menyusun dan membagikan lembar *member check* yang berisi poin-poin penting dari rumusan masalah, interpretasi data yang relevan, dan kutipan-kutipan yang dikaitkan dengan masing-masing informan. Informan diberi kesempatan untuk membaca dan memberi tanggapan, baik secara lisan maupun tertulis. Jika terdapat informasi yang kurang tepat atau perlu diluruskan, peneliti melakukan revisi atau klarifikasi lebih lanjut.

Luaran dari proses *member check* ini berupa dokumen verifikasi yang ditandatangani oleh informan, sebagai bentuk persetujuan bahwa data yang disampaikan dalam laporan penelitian telah sesuai dengan pengalaman dan maksud mereka. Dengan cara ini, peneliti memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya sah secara teoritis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan empiris, khususnya dalam menggambarkan bagaimana distorsi informasi sejarah di media sosial seperti TikTok dapat membentuk cara berpikir dan memahami sejarah di kalangan peserta didik.

4) *Expert Opinion*

Pendapat ahli (*expert opinion*) merupakan salah satu teknik dalam uji validitas data yang dilakukan dengan cara meminta saran, masukan, atau penilaian dari pakar yang memiliki kompetensi di bidang penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Sumekar (2021, hlm. 71), *expert opinion* adalah proses konsultasi kepada ahli, seperti dosen pembimbing, penguji akademik, atau pakar yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait dengan topik penelitian. Tujuan dari proses ini adalah untuk mendapatkan arahan atau penilaian terhadap setiap tahapan penelitian, mulai dari perumusan masalah, metode yang digunakan, hingga analisis dan interpretasi hasil temuan di lapangan.

Dalam konteks penelitian ini, *expert opinion* dilakukan dengan mengonsultasikan secara intensif proses dan hasil penelitian kepada dosen pembimbing yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan sejarah dan penelitian kualitatif. Peneliti

menyampaikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan di lapangan, terutama yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik memahami sejarah melalui konten yang mereka konsumsi di TikTok, termasuk distorsi yang terkandung di dalamnya.

Konsultasi dengan pembimbing dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil oleh peneliti sesuai dengan kaidah ilmiah serta relevan dengan fokus penelitian. Dosen pembimbing memberikan umpan balik mengenai kesesuaian temuan lapangan dengan fokus penelitian, serta membantu peneliti dalam memetakan relevansi antara data yang diperoleh dan kerangka teori yang digunakan. Sebagai contoh adalah ketika peneliti menemukan bahwa beberapa peserta didik lebih percaya pada narasi sejarah di TikTok daripada pelajaran di kelas, dosen pembimbing turut menilai apakah data tersebut mencerminkan fenomena distorsi informasi sejarah secara signifikan atau masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Dalam proses ini, pembimbing juga memberikan arahan tentang bagaimana menyusun interpretasi data agar tidak bias dan tetap objektif, serta menyesuaikan narasi hasil penelitian dengan standar akademik yang berlaku.

3.2.9 *Planning the Logistics*

Perencanaan logistik dalam pendekatan *naturalistic inquiry* memegang peranan penting karena proses pengumpulan data dan analisisnya bersifat dinamis, fleksibel, serta berlangsung dalam konteks alami, sehingga logistik penelitian tidak hanya mencakup hal-hal teknis, tetapi juga aspek etis, komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial tempat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah SMAN 1 Garut, sebuah sekolah negeri dengan latar belakang peserta didik yang aktif menggunakan media sosial. Aspek pertama dari logistik yang direncanakan adalah perizinan administratif dan etis. Peneliti mengurus izin resmi kepada kepala sekolah dan guru sejarah yang menjadi subjek. Ini sejalan dengan prinsip *informed consent* dalam penelitian kualitatif, di mana semua partisipan diberi informasi yang cukup tentang tujuan, metode, dan hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan pun (Creswell, 2019).

Aspek logistik berikutnya menyangkut penjadwalan pengumpulan data. Karena pendekatan *Naturalistic* menuntut interaksi langsung yang intens dengan konteks alami, maka peneliti menjadwalkan kunjungan ke sekolah dalam beberapa tahapan, baik pada saat proses pembelajaran di kelas sejarah maupun di luar jam pelajaran, seperti saat

istirahat atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini untuk menangkap dinamika pemahaman peserta didik terhadap konten sejarah digital secara lebih utuh dan tidak terbatas pada satu momen formal saja. Jadwal tersebut adalah pada tanggal 12 Januari 2025 observasi pertama, 22 Januari observasi kedua, dan 13-14 Maret observasi ketiga. Wawancara dilakukan pada tanggal 13-14 Februari untuk wawancara pertama, 20-21 Februari wawancara kedua, 24-25 April wawancara ketiga, 15-16 Mei wawancara keempat, dan 13 Juni wawancara kelima.

Peneliti juga menyiapkan alat pencatatan data seperti perekam suara, buku catatan lapangan (*field notes*), dan perangkat digital untuk dokumentasi. Logistik ini memungkinkan peneliti melakukan dokumentasi wawancara mendalam, observasi kelas, serta pengambilan data dokumen pendukung seperti tugas siswa, catatan guru, dan materi pembelajaran. Kesiapan alat dokumentasi sangat penting karena dalam *naturalistic inquiry*, data bersifat kualitatif dan kaya konteks, sehingga memerlukan sistem pencatatan yang sistematis.

Dari seluruh perencanaan ini, logistik penelitian tidak hanya dipahami sebagai hal teknis semata, tetapi sebagai bagian integral dari proses ilmiah yang memastikan bahwa penelitian berlangsung secara etis, kontekstual, dan konsisten dengan prinsip *trustworthiness* dalam paradigma *Naturalistic*. Fleksibilitas, keterbukaan, dan kesiapan peneliti menjadi kunci utama dalam pelaksanaan logistik penelitian yang bermakna dan bermutu.

3.2.10 *Planning for Trustworthiness*

Pendekatan *naturalistic inquiry*, keabsahan atau validitas penelitian tidak ditentukan oleh instrumen statistik atau generalisasi universal, melainkan oleh *trustworthiness* (kepercayaan terhadap temuan penelitian). Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa *trustworthiness* dibangun melalui empat kriteria utama, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Keempat aspek ini direncanakan secara sistematis dalam penelitian untuk menjamin bahwa hasil yang diperoleh benar-benar merefleksikan realitas sosial yang diteliti.

Credibility (kredibilitas) menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan diinterpretasikan mencerminkan pengalaman autentik partisipan. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui *prolonged engagement* dan *persistent observation*. Peneliti menjalin keterlibatan yang cukup lama di lapangan, hadir dalam beberapa sesi pembelajaran sejarah, serta melakukan interaksi informal dengan peserta

didik. Hal ini memungkinkan peneliti memahami konteks sosial-budaya partisipan secara lebih dalam. Selain itu, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan menggabungkan data dari wawancara guru dan peserta didik, observasi kelas, serta dokumen pembelajaran seperti materi, tugas, dan komentar siswa tentang konten TikTok yang dibahas.

Untuk memperkuat kredibilitas, peneliti juga menggunakan teknik *member checking*, yaitu meminta peserta didik dan guru untuk meninjau kembali kutipan, interpretasi data, dan temuan awal guna memastikan bahwa tidak terjadi salah tafsir. Langkah ini sejalan dengan prinsip etis dalam penelitian kualitatif, bahwa partisipan memiliki hak untuk menyuarakan bagaimana pengalaman mereka direpresentasikan (Creswell & Poth, 2018).

Transferability (transferabilitas) dirancang dengan cara memberikan *thick description*, yaitu deskripsi kontekstual yang kaya dan detail mengenai latar sosial, budaya, dan pendidikan tempat penelitian berlangsung. Peneliti menjelaskan secara rinci tentang karakteristik peserta didik SMAN 1 Garut, praktik pembelajaran sejarah, serta contoh-contoh nyata dari konten TikTok yang menjadi objek diskusi. Dengan menyajikan gambaran yang utuh ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana hasil penelitian relevan dan dapat ditransfer ke konteks serupa.

Dependability (ketergantungan) dijaga dengan *audit trail*, yakni dokumentasi sistematis dari seluruh proses penelitian: mulai dari perumusan fokus, pengumpulan data, hingga analisis dan penafsiran. Peneliti mencatat proses pengambilan keputusan metodologis, perubahan strategi selama di lapangan, dan refleksi-refleksi personal dalam *memo lapangan*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti lain untuk menelusuri kembali jejak logika dan prosedur yang ditempuh selama penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

Confirmability (konfirmasiabilitas) dirancang melalui proses refleksi diri peneliti secara konsisten. Peneliti menyadari potensi subjektivitas dan bias pribadi, mengingat keterlibatan intens di lapangan bisa memengaruhi interpretasi. Oleh karena itu, digunakan *reflexive journal* sebagai sarana untuk mengevaluasi sikap, asumsi, dan pilihan analisis yang diambil. Selain itu, data hasil wawancara dan observasi disertai dengan kutipan langsung dari partisipan sebagai bentuk transparansi interpretasi.

Perencanaan *trustworthiness* yang matang dan sesuai standar *naturalistic inquiry*, penelitian ini bertujuan tidak hanya menghasilkan temuan yang valid secara internal,

tetapi juga memiliki makna dan relevansi yang tinggi bagi dunia pendidikan sejarah di era digital. Validitas penelitian dalam paradigma *Naturalistic* bukanlah persoalan objektivitas mutlak, melainkan tentang kesesuaian dan integritas antara temuan, konteks, dan pengalaman nyata partisipan.